

Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa dalam Pendidikan Karakter di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik

Oleh: Zubaidatul Fitriyah

Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga

(fifit.do@gmail.com)

Nilai: B

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa-siswi dalam menanamkan pendidikan karakter di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik. Hal tersebut perlu diteliti, karena pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam melahirkan karakter bangsa kedepannya, melalui PPK dalam pendidikan formal. Hal tersebut, untuk melahirkan generasi emas Indonesia 2045 yang cerdas, kreatif dan berkarakter baik.

Sebagai salah satu sekolah yang menggunakan jurnal pagi dan pembelajaran sentra dalam pendidikan karakter, membuat penelitian dilakukan di TK ini. Pendidikan karakter, sangat penting untuk dilaksanakan sejak Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu TK. Karena merupakan pendidikan formal pertama yang menerapkan PPK, serta sebagai jembatan persiapan menuju SD. Pembaruan K13 juga berdampak pada pendidikan karakter, karena menitik beratkan pada penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini dan mengajarkan perilaku disiplin, toleransi, kreatif, sikap saling membantu, dll. Maka perlu adanya strategi komunikasi pembelajaran yang tepat, untuk dipilih guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Seperti guru menerapkan cara moderator, pembimbing dan manajer sesuai kondisi pembelajaran. Komunikasi yang berlangsung secara dua arah, sehingga terjadi komunikasi timbal balik. Hal tersebut dianalisis dengan teori belajar sosial dan penetrasi sosial.

Jadi strategi komunikasi pembelajaran dalam pendidikan karakter yang diterapkan di TK ini, dilakukan secara berulang dalam jurnal pagi maupun pembelajaran sentra. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian contoh secara langsung dan teguran terhadap siswa yang berperilaku tidak baik. Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

Keyword: Strategi Komunikasi Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Guru, Siswa, TK.

Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter tingkat TK. Fokus penelitian ini terletak pada komunikasi pembelajaran dalam pendidikan karakter jalur formal yang dilakukan

guru kepada siswa-siswinya. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran kepala sekolah dan orang tua siswa dalam pelaksanaannya. Sebagai salah satu TK yang menerapkan pendidikan karakter dalam jurnal pagi dan pembelajaran sentra, membuat peneliti tertarik memilih TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik sebagai tempat penelitian. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jurnal pagi meliputi absensi, membaca, mengaji dan bermain, dengan memberi kebebasan kepada siswa-siswi untuk memilih aktivitas yang disukai. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan enam sentra, meliputi sentra bahan alam, persiapan, seni, balok, bermain peran dan imtaq. Meskipun masih berakreditasi B, namun sekolah ini tidak tertinggal dalam penerapan pendidikan yang ada. Selain itu, TK ini hanya memiliki 3 guru tetap yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru TK A dan 1 guru TK B. Sehingga sekolah ini menganut sistem guru kelas atau satu guru harus menguasai seluruh materi, keterampilan dan bakat dalam mengajar.

Dalam menerapkan pendidikan karakter, tidak lepas dari adanya strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai target. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Adapun strategi komunikasi merupakan kombinasi dari elemen komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek untuk mencapai tujuan komunikasi (Cangara dalam Khairi 2017). Sedangkan komunikasi pembelajaran adalah proses komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa untuk membangun relasi, sehingga tercapai tujuan dalam proses pembelajaran (Richmond dalam Iriantara & Syaripudin, 2013). Jadi dapat dipahami bahwa strategi komunikasi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk memenuhi elemen komunikasi yang disusun dalam tujuan pembelajaran dengan membangun relasi serta memfasilitasi siswa untuk mencapai target. Dalam penelitian ini, target yang ingin dicapai yaitu siswa-siswi yang memiliki karakter baik dalam melakukan tindakan sehari-hari. Sehingga pembahasan strategi komunikasi pembelajaran melibatkan peran komunikator, isi pesan, medium penyampaian pesan, komunikan dan umpan balik.

Pendidikan karakter saat ini, masih dibutuhkan untuk menanamkan sifat dan sikap yang baik kepada siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa yang

diharapkan menjadi ujung tombak pergerakan kemajuan bangsa. Cita-cita bangsa dan bonus demografi inilah, yang melahirkan istilah generasi emas Indonesia 2045 melalui program PPK. Hal itu, untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, inovatif dan berperilaku baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Penyelenggaraan PPK pada TK bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran”. Sesuai dengan peraturan tersebut, memang PPK sudah diterapkan di tingkat TK, namun porsinya berbeda dengan jenjang SD, SMP dan SMA. Pada tingkat TK masih pada taraf pembelajaran dasar dalam konteks bermain dan belajar. Namun pengajaran pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan dan selesai, tetapi terjadi secara simultan setiap hari. Seperti pada pasal 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter berbunyi “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”. Maka inti dari pendidikan karakter sesuai dengan penjabaran dalam pasal 3 tersebut. Kurikulum 2013 mempengaruhi pendidikan karakter melalui penyeimbangan soft skills dan hard skills (aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 36 ayat 4 “Rasio guru dan anak didik sebagaimana dimaksud ayat (1) terdiri atas :

- a. “Usia lahir-2 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 4.
- b. Usia 2-4 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 8.
- c. Usia 4-6 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 15.”

Rasio tersebut menjadi patokan yang seharusnya dilaksanakan di setiap sekolah. Karena jika perbandingan rasio tidak sesuai, dapat menghasilkan kelas yang tidak optimal. Sehingga jika terjadi kelebihan peserta didik, dapat menambah lokal kelas dan guru baru atau menggabungkannya dengan menambah guru dalam kelas tersebut.

Permasalahan ini akan dikaji dalam teori belajar sosial. Dalam teori tersebut menjelaskan tentang proses perhatian, ingatan, tidakan dan motivasi yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran (Bandura dalam Effendy, 2003). Selain itu pengulangan pembelajaran yang terus diberikan guru kepada siswa, dapat membuat siswa mencontoh dan membiasakan perilaku baik yang ditanamkan. Selain itu, relasi yang dibangun antara guru dan siswa tentunya membawa keterbukaan dan pemahaman antar keduanya, tentunya menunjukkan sejauh mana kedekatan yang dibangun, sehingga teori penetrasi sosial sangat relevan untuk dikaji. Teori tersebut menjelaskan mengenai proses relasi antar individu dari komunikasi superfisial menuju komunikasi intim (Altman & Taylor dalam West & Turner, 2007). Serta dalam proses komunikasi pembelajaran akan dianalisis dengan model komunikasi Wilbur Schramm dan Osgood yang menunjukkan interaksi antara guru dan siswa. Karena model ini menjelaskan komunikasi dua arah yang terjadi secara sirkuler, sehingga terdapat umpan balik antar pelaku komunikasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melihat bagaimana strategi komunikasi pembelajaran meliputi proses komunikasi saat pembelajarn dan relasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam pendidikan karakter di TK ini.

Metodologi

Sehingga metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan melihat permasalahan yang terjadi dilapangan, dengan melakukan pendekatan kualitatif deskriptif. Serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tentang strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa dalam pendidikan karakter di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik.

Pembahasan

Strategi Komunikasi Pembelajaran

Teori Belajar Sosial

Social learning theory menurut Bandura dalam Effendy (2003) merupakan proses belajar melalui berbagai media massa, baik itu buku, video, foto, televisi, dan sebagainya. Dalam teori belajar sosial, terjadi ketika muncul peristiwa yang dapat diamati, baik melalui peristiwa langsung maupun tidak. Menurut Albert Bandura dalam Effendy (2003) belajar secara sosial memiliki 4 tahapan, yaitu:

1. Perhatian (*Attentional process*)

Pada tahap pertama ini, berarti memfokuskan perhatian terhadap suatu peristiwa yang dianggap penting. Sehingga adanya berbagai peristiwa yang terjadi dihadapan seseorang tanpa menaruh perhatian, maka peristiwa tersebut hanya akan berlalu saja.

2. Ingatan (*Retention Process*)

Tahap kedua yaitu retensi atau dapat disebut sebagai ingatan. Retensi merupakan kumpulan dari peristiwa yang dianggap menarik untuk ditanam dalam memori otak.

3. Tindakan (*Motor Reproduction Process*)

Berkaitan dengan tahap sebelumnya yaitu ingatan, tahap ini merupakan bentuk realisasi dari ingatan yang berulang. Ingatan yang terus terjadi akan mendorong seseorang mengubahnya menjadi sebuah perilaku.

4. Motivasi (*Motivational Process*)

Pada tahap terakhir yaitu motivasi sebagai bentuk peneguhan dari tindakan yang dilakukan. Peneguhan ini dapat berupa ganjaran secara eksternal maupun internal. Sehingga mempengaruhi siswa-siswi untuk tetap melakukan tindakan yang baik dan memberikan rasa senang atas apa yang dilakukan.

Berkaitan dengan tahapan tersebut yang terjadi di sekolah ini seperti tanggung jawab yang ditanamkan guru kepada siswa. Bahwa setelah melakukan aktivitas bermain, siswa-siswi harus merapikan dan mengembalikan mainan di tempat semula.



Gambar 1.1 Siswa merapikan mainan

Siswa siswi diberi kebebasan untuk bermain, namun guru selalu menanamkan sikap tanggung jawab kepada siswa. Seperti pada gambar tersebut, siswa setelah bermain dengan temannya, membereskan mainannya untuk dikembalikan di rak mainan. Hal tersebut terjadi ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bermain, guru juga menyisipkan pesan untuk membereskan mainan, dengan memberikan contoh ikut serta membereskan mainan siswa. Secara berulang dilakukan dan akhirnya siswa-siswi paham atas tanggung jawab yang harus dimiliki dan membereskan mainan sendiri bersama teman yang ikut bermain. Guru tersebut terus memotivasi siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam segala hal.

Teori Penetrasi Sosial dalam Relasi Guru dan Siswa

Penetrasi sosial merupakan proses hubungan yang terjadi dari superfisial menjadi hubungan yang lebih intim (Daltman dan Taylor dalam West dan Turner, 2007). Teori ini dapat dianalogikan seperti kulit bawang yang memiliki beberapa lapisan sebelum sampai pada inti bawang. Adapun tahapan pada teori ini, menurut Daltman dan Taylor dalam West dan Tuner (2007) meliputi:

1. Orientasi

Tahap ini merupakan tahap awal seseorang memulai pembicaraan yang singkat, sebatas mengenal atau membuka sedikit informasi individu itu sendiri kepada orang lain.

2. Pertukaran Perjajakan Afektif

Tahap kedua seseorang mulai sedikit terbuka dalam mengekspresikan sikap pribadi berkaitan tentang isu di masyarakat atau munculnya kepribadian seseorang.

3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, seseorang mulai membuka kepribadiannya melalui sesuatu yang bersifat personal (berkaitan tentang kehidupannya).

4. Pertukaran Stabil

Lanjutan dari tahapan sebelumnya, dimana seseorang sudah saling mengenal lebih dalam satu sama lain

Sesuai dengan tahapan tersebut, guru di TK ini membangun relasi dengan siswa-siswi sampai pada tahap pertukaran yang stabil. Dibalik komunikasi pembelajaran, tak jarang siswa-siswi membagi pengalamannya ataupun cerita tentang keluarganya kepada guru. Seperti saat jurnal pagi, salah satu siswa bercerita kepada Bu Pur bahwa kemarin ia ikut mencoblos pemilihan presiden dengan menunjukkan tinta ungu di jari kelingkingnya. Siswa tersebut juga bercerita kalau ayahnya ikut serta sebagai petugas TPS di tempat tinggalnya dan pagi itu saat berangkat sekolah ayahnya belum datang, karena proses rekapitulasi suara belum selesai. Bu Pur pun memberi respon kepada siswa tersebut, kalau ia juga ikut mencoblos dan menjelaskan kalau yang dipilih itu banyak, sehingga prosesnya lama. Berbeda cerita lagi pada TK B, saat bermain plastisin Alif membuat kue ulang tahun dan menunjukkan kue tersebut kepada Bu Hasanah. Ia bercerita bahwa hari ini, ia sedang berulang tahun. Kemudian Bu Hasanah memberikan ucapan selamat dan menyanyika lagu ulang tahun bersama siswa-siswi, seperti gambar ini.



Gambar 1.2 Siswa menyanyikan lagu ulang tahun

Kedekatan guru dan siswa tersebut dapat diketahui melalui cerita yang dibagikan siswa-siswi kepada guru. Sehingga relasi ini memiliki kaitan dalam komunikasi pembelajaran Pendidikan karakter. Guru yang memiliki relasi baik dengan siswa-siswi maka siswa-siswi tersebut akan menghargai guru dan menurut

dengan perintahnya. Maka tak jarang orang tua siswa meminta bantuan kepada guru untuk mengajarkan membaca atau menulis yang masih belum dipahami oleh siswa. Karena terkadang siswa hanya mau diajari oleh guru, tetapi tidak dengan orang tuanya.

Guru di TK ini memiliki relasi yang baik dengan siswa, dan tidak hanya berhenti disini. Guru juga membangun relasi dengan orang tua terkait dengan perkembangan pendidikan karakter. Memang pada agenda awal kepala sekolah telah melakukan sosialisasi dengan para orang tua mengenai pendidikan karakter yang diadakan di sekolah ini dan peran orang tua untuk ikut memfasilitasi dan mengontrol pembelajaran dirumah. Selain itu tugas guru kelas memberikan informasi tentang perkembangan siswa melalui catatan dibuku membaca dan mengaji di setiap harinya. Terkadang juga melalui aplikasi whatApp, namun belum secara rutin hanya kepada orang tua yang bertanya saja. Tetapi saat ada lagu-lagu baru guru kelas pasti membagikan kepada orang tua siswa untuk ditunjukkan dan diajarkan kepada siswa-siswi dengan didampingi oleh orang tua.

Strategi Komunikasi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 36 ayat 4 “Rasio guru dan anak didik sebagaimana dimaksud ayat (1) terdiri atas :

- a. “Usia lahir-2 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 4.
- b. Usia 2-4 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 8.
- c. Usia 4-6 tahun: rasio guru dan peserta didik 1: 15.”

Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di TK DWP Meduran yang menganut sistem guru kelas, maka sesuai dengan poin terakhir yaitu rasio guru dan siswa 1:15 pada usia 4-6 tahun. Pada TK A yang berusia 4-5 tahun, di TK ini satu guru menangani 16 siswa, meskipun lebih satu dari ketentuan, namun Bu Pur dapat menangani hal tersebut. Sedangkan pada TK B yang berusia 5-6 tahun Bu Hasanah dulunya mengampuh 27 siswa secara sendiri, namun semenjak ada guru baru menjadi terbantu untuk mengatasi pembelajaran dengan 27 siswa. Dan memang terlihat siswa TK B lebih aktif dalam tingkah laku dibandingkan dengan TK A.

Komunikasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, diperlukan adanya strategi yang tepat. Sehingga perlu adanya pilihan cara yang dilakukan oleh guru untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Jadi akan berbeda perlakuan antara TK Dharma Wanita Persatuan Meduran tempat penelitian ini, dengan sekolah lain dalam pelaksanaan komunikasi pembelajaran, karena kembali lagi pada kualitas SDM dan fasilitas yang berbeda. Adapun strategi komunikasi pada hakikatnya adalah kombinasi dari elemen komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek untuk mencapai tujuan komunikasi (Khairi, 2017). Sedangkan komunikasi pembelajaran adalah proses komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa untuk membangun relasi, sehingga tercapai tujuan dalam proses pembelajaran (Richmond dalam Iriantara & Syaripudin, 2013). Jadi strategi komunikasi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk memenuhi elemen komunikasi yang disusun dalam tujuan pembelajaran dengan membangun relasi serta memfasilitasi siswa untuk mencapai target pendidikan karakter. Hal tersebut menjadi pondasi anak-anak dalam berperilaku sehari-hari.

Strategi komunikasi pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai cara yang dilakukan guru dalam proses komunikasi pembelajaran dengan tujuan membentuk perilaku yang baik, seperti disiplin, mandiri, tanggung jawab, dll. Adapun cara-cara tersebut menurut Iriantara dan Syaripudin (2013), meliputi guru sebagai penceramah, moderator, pembimbing, manajer, kordinator dan inovator. Dalam TK ini guru melakukan pembelajaran pendidikan karakter melalui tiga cara yaitu moderator, pembimbing dan manajer.

Cara tersebut digunakan bukan untuk digabungkan menjadi satu, tetapi terkadang guru menggunakan cara sebagai moderator, kadang juga pembimbing ataupun manajer. Seperti yang dilihat oleh peneliti saat observasi dilapangan memang ketiga cara tersebut digunakan pada situasi yang berbeda-beda dan cara tersebut dianggap guru TK ini sebagai langkah yang tepat untuk menyikapi proses komunikasi pembelajaran. Beberapa contoh dalam proses komunikasi pembelajaran dengan strategi atau cara yang dipilih guru seperti berikut ini.



Gambar 1.3 Proses komunikasi pembelajaran di kelas A

Berdasarkan dengan apa yang dilihat peneliti saat mengikuti pembelajaran di TK ini, yang terlihat dalam gambar tersebut, Bu Pur sebagai pengajar TK A, memilih mengenalkan kepada anak-anak tentang pancasila saat tema pembelajaran negaraku. Dalam komunikasi pembelajaran pendidikan karakter yang ingin ditanamkan yaitu nilai kebangsaan. Karena disini anak-anak TK A merupakan anak-anak transisi dari belajar dirumah ke sekolah, sehingga pengetahuannya pun berbeda. Namun cara yang digunakan Bu Pur dalam pembelajaran ini sebagai moderator, dimana ia melakukan tanya jawab dengan siswa-siswi dan mendorong mereka untuk aktif dikelas. Saat Bu Pur menanyakan apa itu pancasila, sontak semua siswa terdiam dengan pandangan fokus ke Bu Pur dan ekspresi wajah termenung. Mereka tidak tahu apa itu pancasila, Bu Pur tidak menjelaskan langsung apa itu pancasila, tetapi memberi pancingan jawaban untuk siswa-siswi berpikir. Akhirnya Bu Pur meminta siswa-siswi untuk melihat kembali gambar burung garuda, dengan menanyakan gambar apa yang ada di depan kelas ini, sambil menunjukkan spidol kearah gambar burung garuda. Secara serentak siswa-siswi menjawab itu gambar burung garuda Bu. Kemudian Bu Pur menanyakan kembali, di adanya burung garuda itu ada apanya ya anak-anak. Mereka menjawab gambar bintang Bu, pohon beringin, kepala banteng, rantai, padi. Akhirnya Bu Pur memberi tahu anak-anak bahwa di adanya burung garuda itulah pancasila yang meliputi lambang bintang, pohon beringin, kepala banteng, rantai, padi dan kapas. Setelah itu Bu Pur mengajak anak-anak untuk membaca kelima sila dari pancasila.

Sehingga pada TK A masih tahap mengenalkan terlebih dahulu tentang pancasila berkaitan dengan bunyi pancasila dan letak lambangnya.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang terjadi di TK B, siswa-siswi yang memang sudah mengenyang pendidikan di kelas A terlebih dahulu, mereka tahu tentang pancasila dan lambangnya. Seperti di kelas B yang diajar oleh Bu Hasanah, saat Ibu guru tersebut bertanya mengenai apa itu pancasila, siswa-siswi sontak menjawab pancasila itu terdiri dari lima sila yaitu 1. Ketuhanan yang maha esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indonesia, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmad kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Merekapun paham contoh-contoh dari sila-sila tersebut. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga mereka paham dan tahu.



Gambar 1.4 Pembelajaran gemar membaca

Contoh lain dalam cara yang dipilih guru sebagai pembimbing yaitu saat proses komunikasi pembelajaran untuk menciptakan pendidikan karakter gemar membaca. Dalam konteks pembelajaran di TK gemar membaca atau literasi ini tidak sama dengan jenjang SD, SMP ataupun SMA yang memang diwajibkan untuk membaca buku fiksi ataupun nonfiksi yang dibebaskan anak-anak untuk membaca buku yang disukai. Pada tingkat TK masih mengajarkan kepada siswa-siswi untuk belajar mengenal huruf dan belajar membaca. Seperti yang ada di TK A, siswa diajarkan membaca kosa kata, seperti batu dengan memberi spasi cara membacanya melalui papan magnet yang digunakan Bu Pur. Seperti ba tu, ce ri, do nat sehingga memudahkan siswa untuk belajar membacanya. Melalui cara guru sebagai

pembimbing ini dilakukan untuk mengajarkan kepada siswa-siswi dari semula yang tidak bisa, sampai bisa.



Gambar 1.5 Siswa TK B membaca cerita dalam majalah

Berbeda dengan TK B, disini siswa-siswi sudah mulai lancar membaca. Sehingga guru menumbuhkan sikap gemar membaca melalui buku bacaan pada majalah sekolah. Setelah membaca siswa-siswi diminta Bu Hasanah menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Cerita pendek di majalah yang dibaca tidak ditentukan oleh Bu Hasanah, sehingga siswa-siswi diberi kebebasan untuk membaca cerita di majalah yang disukainya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa PPK pada K13 tingkat TK juga turut memberikan bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang salah satunya yaitu sikap gemar membaca. Namun yang membedakan PPK pada K13 tingkat TK, SD, SMP dan SMA yaitu porsi peggaplikasiannya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki pada tingkat-tingkat tersebut. Dan memang pada tingkat TK lebih menekankan pembelajaran pendidikan karakter dalam konteks bermain. Karena pada tingkat TK merupakan pendidikan formal pertama yang menerapkan PPK, sehingga harus memberikan kesan yang menyenangkan dalam belajar melalui strategi komunikasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pendidikan karakter.



Gambar 1.6 Pembelajaran sentra bermain peran

Cara yang lain yaitu, guru sebagai manajer yang memiliki peran untuk menentukan proses pembelajaran dikelas. Seperti dengan membagi peran siswa dalam sentra bermain peran. Pada saat peneliti mengikuti proses komunikasi pembelajaran di kelas B, Bu Hasanah membagi peran siswa-siswi sebagai penjaga loket, penjaga pintu masuk dan pengunjung. Disana guru menyuruh siswa-siswi yang berperan sebagai pengunjung untuk berbaris didekat loket taman literasi dan membagikan nomor antrian dengan memberikan pelajaran berhitung sesuai dengan barisan dari depan ke belakang. Kemudian guru tersebut, menjelaskan prosedur bermain peran ini, dengan pengunjung yang memiliki nomor pertama memberikan kartu sebagai karcis kepada penjaga loket, baru pengunjung berjalan menuju pintu masuk dan penjaga pintu mempersilahkan masuk. Selanjutnya pengunjung diperbolehkan memilih buku yang diinginkan untuk dibaca dan mengembalikan ke rak buku yang disediakan di kelas. Setelah itu, saatnya siswa-siswi melakukan kegiatan sesuai dengan peran yang telah ditentukan oleh guru, disini dapat melatih tanggung jawab siswa atas perintah yang diberikan. Dalam kegiatan tersebut guru berperan sebagai manajer dalam proses komunikasi pembelajaran.

Dalam strategi komunikasi pembelajaran tersebut, guru juga memilih cara melalui moderator, pembimbing dan manajer dalam proses komunikasi pembelajaran pendidikan karakter di kelas. Alasan tersebut dipilih guru di TK ini, karena pada taraf TK anak-anak masih harus diajarkan, dibantu, diingatkan. Seperti moderator digunakan untuk mendorong siswa-siswi lebih aktif dan kreatif di dalam kelas. Kemudian pembimbing untuk memberi kesempatan siswa belajar sampai

bisa. Selain itu dalam manajer, guru sebagai penentu dan memiliki andil besar dalam kelas ini. Dimana guru membagi tugas maupun kelompok saat pembelajaran di sentra bermain peran dan melatih tanggung jawab siswa. Komunikasi tersebut berjalan secara sirkuler antara guru dan siswa dan terjadi setiap hari atau berulang dalam jurnal pagi ataupun sentra. Guru juga akan memberikan teguran kepada siswa-siswi yang bertindak tidak baik.

Kesimpulan

Pendidikan karakter yang lebih ditonjolkan di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran, yaitu disiplin, tanggung jawab dan sopan santun. Melalui *social learning theory* yang meliputi perhatian, ingatan, tindakan dan motivasi dalam melakukan pendidikan karakter di TK ini. Karena pembelajaran tingkat TK membutuhkan pembelajaran yang berulang dengan memberikan pembelajaran yang menarik, dengan belajar sambil bermain. Selain itu, penerapan strategi komunikasi pembelajaran dalam pendidikan karakter di TK Dharma Wanita Persatuan Meduran sendiri, melalui cara guru sebagai moderator, pembimbing dan manajer yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Moderator digunakan untuk menumbuhkan sikap kritis dan rasa ingin tahu, melalui tanya jawab, memberikan pertanyaan dan petunjuk jawaban. Sedangkan pembimbing digunakan untuk menumbuhkan siswa memiliki rasa bekerja keras, melalui pendekatan terhadap siswa-siswi yang masih berkembang dengan memberikan pengajaran *face to face* sampai siswa-siswi tersebut bisa. Serta manajer menumbuhkan sikap tanggung jawab, melalui pembagian tugas dari guru kepada siswa-siswi. Adapun menyampaikan pesan yang dilakukan melalui ekspresi positif, karena hal tersebut akan mempengaruhi pandangan guru terhadap siswa-siswinya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan komunikasi nonverbal. Selanjutnya umpan balik dalam proses komunikasi pembelajaran yang diberikan berorientasi dilakukan setiap hari dan dalam TK ini bernama *recalling*. Dalam memahami kemampuan siswa guru memanfaatkan jurnal pagi untuk mengenal siswa-siswi secara satu persatu. Jadi strategi komunikasi pembelajaran merupakan cara yang dilakukan guru untuk memenuhi elemen komunikasi yang disusun dalam tujuan pembelajaran

dengan membangun relasi serta memfasilitasi siswa untuk mencapai target pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Khairi, H. (2017). *Dinamika Pelaksanaan Urusan di Bidang Persandian Pemerintah Daerah*. Diambil kembali dari Google Books: <https://books.google.co.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. (2018). Diambil kembali dari <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. (t.thn.). Diambil kembali dari <http://simpuh.kemenag.go.id>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017, September 6). Diambil kembali dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <http://setkab.go.id>
- West dan Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Diambil kembali dari Google Books: <https://books.google.co.id>